



Seperti Senja Kelabu

Pelangi » Bingkai | Senin, 3 Mei 2010 18:33

Penulis : Rifatul Farida

Memahami pemaknaan itu lagi, dalam derap langkah kukuh yang disangka kian mendekat. Ternyata melalui penglihatan yang lebih jelas masih jalan di tempat. Dalam kesaksian hidup yang menawarkan sebuah sudut pandang ke belakang. Masih harus berlarian mengejar setiap asa, masih harus berlumuran dalam kubangan rasa yang bergulat dengan hemogeni jiwa-jiwa lain.

Seperti senja kelabu, hujan menderas dalam ritme cepat. Tak ada jingga merekah, tak ada sinar meredup pelan dan melembat di setiap mata. Semua tergerus begitu saja oleh gegumul mendung tanpa kompromi. Hitam pekat langitku kini.

Entah bagaimana kemudian memulai menelisik sisa-sisa rasa masa lalu. Pada bebaris hujan yang menajam, kubentangkan tangan, serasa menghujam keras di pori-pori. Namun jantung hatiku yang merasakan sentakannya dalam tanya pasrah, dengan cara yang mana lagi, duhai Rabbi, jika semua lesat pandang mendarat di setiap mendung?

Sudut yang mana lagi harus kutempati pada setiap ruang-ruang ikhtiar? Semakin kencang berlari, semakin sering terjatuh. Apakah harus kuputuskan tuk balik kanan saja? Sementara azzamku menggelora dalam tautan obsesi jiwa tuk tetap melaju maju.

Pada serpihan waktu kujajaki lagi, semata menunjukkan kesungguhan padaMu, bahwa aku tetap memilih bertahan dan kuat.

Duhai Rabbi, namun sungguh, pengakuanku penuh bahwa tak ada daya upaya kecuali itu adalah milikMu. Yang Mahaperkasa, sangat mudah bagiMu untuk mengkibas habis gegumul mendung itu.

rf_kota kembang, 27 maret 2010@17.18 wib